



Perancangan Gapura Gereja Berbasis Budaya Karo untuk Penguatan Identitas Visual di GBKP Runggun Tangerang

Titus Adi Kurniawan, Prisca Bicawasti Budi Sutanty*, dan Meirisa Trinkawati

Departemen Arsitektur, Universitas Pembangunan Jaya

*E-mail Penulis Korespondensi: prisca.bicawasti@gmail.com

| Diterima 7 Desember 2025 | Disetujui 2 Februari 2026 | Diterbitkan 3 Februari 2026 |

Abstrak

Gapura sebagai penanda kawasan memiliki peran penting dalam memperkuat identitas ruang, terutama pada komunitas gereja suku yang hidup di lingkungan multikultural. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Tangerang membutuhkan elemen visual yang mampu merepresentasikan budaya Batak Karo, karena gapura eksisting belum mencerminkan ciri kultural jemaat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan merancang dan membangun gapura gereja yang mengintegrasikan nilai budaya Karo sekaligus memenuhi aspek fungsional dan struktural. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, *Focus Group Discussion*, pengumpulan data visual dan literatur, kajian arsitektur Rumah Adat Siwaluh Jabu, penyusunan konsep desain, validasi bersama mitra, serta pendampingan konstruksi. Hasil kegiatan berupa desain gapura dengan elemen budaya Karo pada bentuk atap, panel segitiga berornamen, dan penempatan simbol serta logo gereja. Implementasi konstruksi menunjukkan kesesuaian antara rancangan dan bentuk akhir, termasuk pemasangan pencahayaan untuk meningkatkan keamanan dan visibilitas kawasan. Secara umum, kegiatan ini berhasil memperkuat identitas visual gereja, meningkatkan kualitas ruang publik, dan mendukung pelestarian budaya Karo di komunitas perantauan.

Kata Kunci: gapura gereja; identitas visual; budaya Karo; pengabdian kepada masyarakat.

Abstract

Gateways function as important spatial markers that reinforce place identity, particularly within ethnic church communities living in multicultural urban environments. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Tangerang requires a visual element that represents Batak Karo culture, as the existing gate does not yet reflect the congregation's cultural characteristics. This community engagement program aims to design and construct a church gate that integrates Karo cultural values while fulfilling functional and structural requirements. The implementation method included needs assessment with the partner, Focus Group Discussions, collection of visual and literature data, architectural analysis of the Siwaluh Jabu traditional house, design development, joint validation with the congregation, and construction supervision. The activity resulted in a gate design featuring Karo cultural elements in the roof form, ornamented triangular panels, and the placement of church symbols and logos. The construction process demonstrated alignment between the proposed design and the built structure, including the installation of lighting to enhance safety and nighttime visibility. Overall, this program successfully strengthened the church's visual identity, improved the quality of the surrounding public space, and supported the preservation of Karo cultural heritage within a diaspora community.

Keywords: church gateway; visual identity; Karo culture; community engagement.

A. PENDAHULUAN

Bangunan ibadah merupakan sarana publik yang memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan keagamaan, sosial, dan kebudayaan. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan

identitas suatu komunitas [1], [2]. Oleh karena itu, lingkungan bangunan peribadatan penting dirancang agar mencerminkan karakter, nilai, dan budaya jemaat yang dilayaninya. Dalam konteks masyarakat perantauan, penggunaan elemen arsitektur khas daerah berfungsi sebagai penanda budaya yang memperkuat identitas kolektif dan menjaga kesinambungan ingatan budaya jemaat di lingkungan multikultur [3], [4]. Bagi gereja suku, integrasi unsur budaya lokal dalam desain arsitektur menjadi strategi kunci untuk mempertahankan karakteristik komunitas sekaligus memfasilitasi interaksi lintas budaya [5].

GBKP Runggun Tangerang, yang berlokasi di Jl. Sinar Hati Raya, Kota Tangerang, merupakan salah satu gereja yang melayani jemaat dari latar belakang etnis Batak Karo. Peran gereja tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan ibadah rutin, tetapi juga mencakup fungsi yang lebih luas sebagai ruang pelestarian nilai-nilai budaya Karo, penguatan solidaritas sosial antar jemaat, serta pusat pendidikan rohani dan pembinaan moral [6]. Ragam aktivitas ini menjadi bagian penting dari kehidupan komunitas gereja dan mempertegas posisinya sebagai institusi sosial-budaya yang penting bagi jemaat.

Idealnya, lingkungan bangunan ibadah yang mewakili komunitas etnis tertentu seharusnya memuat elemen visual yang mencerminkan identitas budaya jemaatnya secara jelas, baik melalui bentuk, ornamen, maupun sistem penandaan kawasan [7], [8]. Identitas visual semacam ini berfungsi memperkuat rasa memiliki, meningkatkan keterbacaan ruang, serta menegaskan keberadaan institusi dalam konteks permukiman. Namun, kondisi nyata di GBKP Runggun Tangerang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan tersebut dan situasi eksisting. Gapura yang menjadi elemen pertama yang dilihat pengunjung belum menampilkan ciri visual Batak Karo sehingga tidak mampu merepresentasikan identitas komunitas secara memadai. Perbedaan antara kondisi ideal dan kondisi aktual inilah yang melatarbelakangi urgensi intervensi desain pada area pintu masuk gereja.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan GBKP Runggun Tangerang
Sumber: Dokumentasi Gereja



Gambar 2. Gapura Eksisting GBKP Runggun Tangerang

Gapura merupakan elemen arsitektur yang berperan sebagai pintu gerbang dengan fungsi simbolis, estetis, dan fungsional yang penting dalam berbagai kebudayaan. Selain menjadi titik masuk yang menarik secara visual, gapura sering merepresentasikan identitas budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal suatu wilayah. Kehadirannya dapat menjadi penanda karakter khas lingkungan sekaligus sarana penguat kesadaran masyarakat terhadap warisan budayanya [9], [10], [11], [12].

Permasalahan utama yang dihadapi GBKP Runggun Tangerang meliputi belum adanya penanda visual permanen yang mencerminkan identitas budaya Batak Karo, rendahnya visibilitas bangunan gereja karena gapura eksisting minim karakter, serta belum optimalnya fungsi gapura sebagai elemen orientasi kawasan bagi jemaat maupun pengunjung baru. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal, yakni lingkungan ibadah yang mampu merepresentasikan identitas budaya komunitas, dengan realitas lapangan yang belum mampu memenuhi fungsi simbolik, estetis, maupun edukatif dari sebuah elemen penanda kawasan dalam konteks permukiman yang multikultural. Signifikansi penelitian ini adalah identitas visual gereja berperan penting dalam memperkuat keberadaan komunitas sekaligus memfasilitasi interaksi lintas budaya.

Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan transformasi arsitektur tradisional melalui interpretasi elemen Rumah Adat Karo ke dalam desain gapura sebagai upaya pelestarian budaya yang adaptif. Secara keilmuan arsitektur, pendekatan ini bertujuan mengimplementasikan metafora bentuk dan tektonika bangunan tradisional dapat diintegrasikan pada struktur modern tanpa menghilangkan nilai simbolisnya. Pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan elemen gerbang yang tidak hanya berfungsi sebagai akses masuk, tetapi juga sebagai penanda yang memperkuat citra kelembagaan gereja, meningkatkan visibilitas ruang, dan mempertegas identitas visual



komunitas Batak Karo di lingkungan yang multikultural. Selain itu, program pengabdian ini memberikan kontribusi pada diskursus arsitektur peribadatan dengan menyediakan media edukatif yang merepresentasikan nilai filosofis lokal, sehingga memperkuat rasa kepemilikan jemaat terhadap gereja.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berfokus pada proses perancangan desain gapura GBKP Runggun Tangerang melalui pendekatan kolaboratif antara tim akademisi dan komunitas mitra. Jemaat dan pengurus gereja terlibat secara aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, pengembangan alternatif desain, serta validasi hasil perancangan. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa solusi yang dihasilkan tidak hanya sesuai dengan prinsip teori, tetapi juga relevan secara sosial dan kultural bagi komunitas pengguna.

Data lapangan diperoleh melalui observasi langsung kawasan gereja, wawancara informal dengan pengurus, serta dokumentasi visual kondisi eksisting dalam waktu dua minggu. Seluruh data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kebutuhan fungsional dan kultural yang kemudian diterjemahkan ke dalam keputusan desain. Sebagai mitra utama, GBKP Runggun Tangerang berperan menyediakan akses informasi, memberikan masukan dalam proses desain, serta berpartisipasi aktif dalam tahapan diskusi dan validasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa rangkaian tahapan secara sistematis. Tahapan awal dimulai dengan sosialisasi program yang dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* selama dua minggu untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, serta ekspektasi terkait elemen gapura selama satu minggu [13]. Adapun beberapa pihak yang terlibat dalam proses ini antara lain seorang pengurus inti gereja dan beberapa perwakilan jemaat. Tahap awal ini menjadi dasar dalam penyusunan data primer yang merefleksikan pengalaman dan aspirasi komunitas. Setelah itu, tim melakukan pengumpulan data sekunder yang mencakup literatur arsitektur Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu, meliputi bentuk, proporsi, ornamen, serta makna simbolis yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam desain gapura. Kajian ini dilakukan guna memastikan kesesuaian elemen yang diadopsi dengan konteks budaya jemaat.

Tahapan berikutnya adalah proses perencanaan desain yang melibatkan penyusunan konsep visual, model tiga dimensi, serta gambar teknis menggunakan perangkat lunak pemodelan arsitektur. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan kembali kepada mitra yang diwakili oleh seorang pengurus inti gereja dan beberapa perwakilan jemaat melalui FGD lanjutan untuk memperoleh masukan dan umpan balik. Setiap saran yang relevan diakomodasi melalui penyempurnaan desain sehingga tercapai rancangan final yang disepakati bersama. Setelah desain disetujui, dokumen perancangan berupa visualisasi tiga dimensi, gambar kerja, detail struktur, dan spesifikasi material diserahkan kepada mitra sebagai acuan pembangunan.



Pada fase implementasi, tim melakukan pendampingan konstruksi dengan memantau kesesuaian pekerjaan terhadap gambar teknis, memberikan klarifikasi apabila terdapat kendala teknis di lapangan, serta memastikan bahwa elemen estetika dan budaya tetap terjaga. Pendampingan ini juga berfungsi sebagai sarana evaluasi proses, baik terkait efektivitas metode perancangan maupun kualitas hasil yang diterapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada solusi penguatan identitas visual GBKP Runggun Tangerang dilakukan dengan perancangan ulang gapura dengan desain yang merepresentasikan fungsi bangunan sebagai tempat ibadah umat Kristiani sekaligus memperkuat citra kelembagaan.

1. Penguatan Identitas Visual Gereja

Logo GBKP ditempatkan pada bidang segitiga sisi tengah untuk menegaskan identitas kelembagaan, sedangkan elemen salib diletakkan di titik paling tinggi sebagai simbol iman dan spiritualitas. Komposisi ini menciptakan hierarki visual yang memadukan identitas religius dan budaya secara harmonis. Identitas visual GBKP memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah, budaya, dan struktur sosial masyarakat Karo. Sebagai gereja suku yang berakar dari Tanah Karo di Sumatera Utara, GBKP membawa ciri khas budaya Karo dalam berbagai aspek kehidupan bergerejanya, termasuk dalam simbol, bahasa liturgi, serta elemen fisik bangunan dan lingkungan gereja. Kajian historis menunjukkan bahwa sejak awal berdirinya GBKP, unsur budaya Karo dipertahankan sebagai bagian integral dari identitas gereja untuk menjaga kesinambungan nilai adat dan kekristenan [14], [15].

Salah satu elemen identitas visual yang paling menonjol adalah logo resmi GBKP, yang menggabungkan simbol-simbol utama budaya dan kekristenan (Gambar 3). Dalam logo tersebut, tampak bentuk *Siwaluh Jabu*, arsitektur tradisional Rumah Adat Karo, yang menandakan struktur sosial *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, dan *Rakut Sitelu*, yaitu sistem kekerabatan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Karo [16]. Bentuk rumah adat ini dipadukan dengan salib sebagai simbol iman Kristiani, menegaskan integrasi antara adat Karo dan ajaran gereja. Logo ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas institusional, tetapi juga sebagai representasi visual hubungan historis antara budaya Karo dan proses penginjilan yang terjadi sejak abad ke-19 [17].



Gambar 3. Logo Gereja Batak Karo Protestan
Sumber: Dokumentasi Gereja

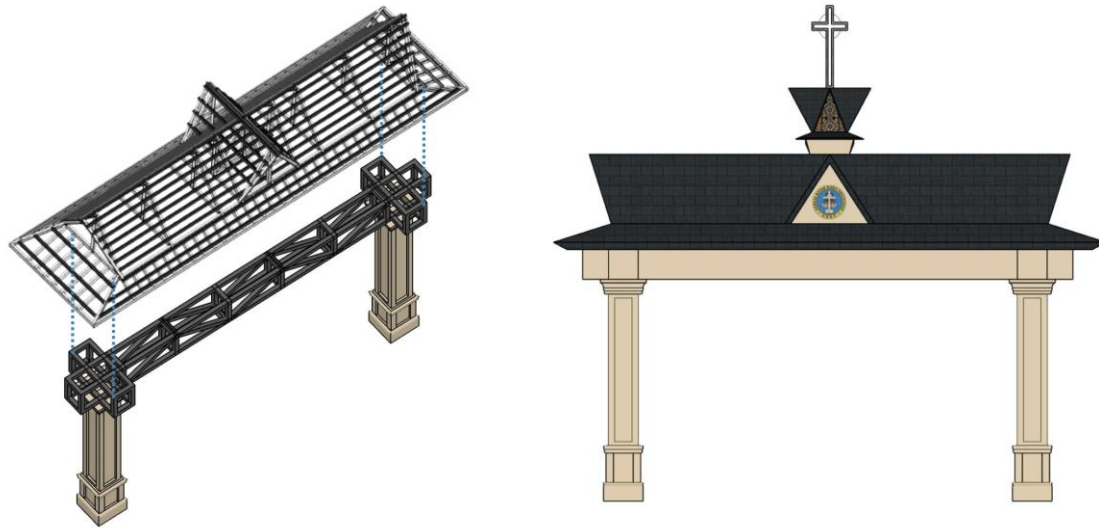
2. Pelestarian Budaya

Upaya pelestarian budaya dalam perancangan gapura GBKP Runggun Tangerang dilakukan melalui pengintegrasian elemen-elemen khas arsitektur tradisional Karo, khususnya bentuk dan ornamen dari Rumah Adat Siwaluh Jabu. Dalam arsitektur Karo, bentuk atap bertingkat (*ruma beru-beru*), kemiringan atap yang tajam, serta penggunaan motif geometris tradisional bukan hanya berfungsi estetik, tetapi juga merepresentasikan tingkatan sosial *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, dan *Rakut Sitelu* yang menjadi inti kehidupan masyarakat Karo [6], [16].

Bentuk atap dan proporsi bangunan tradisional Karo merupakan representasi fisik dari nilai-nilai kolektif dan filosofi komunal masyarakat. Atap tinggi dan runcing pada rumah adat Karo melambangkan penghormatan kepada roh leluhur serta hubungan spiritual antara manusia dan penciptanya [18] (Gambar 4). Selain itu, ornamen motif pada atap pada struktur kayu diinterpretasikan sebagai perlindungan simbolis bagi penghuni dan cerminan tatanan kosmos [18].



Gambar 4. Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu
Sumber: Wahyuningsih, 2025 dan Kaehler, 2025 [19], [20]



Gambar 5. Desain Gapura Gereja GBKP Tangerang

Pendekatan desain yang mengangkat elemen budaya lokal juga sejalan dengan kajian pelestarian, elemen arsitektur tradisional dapat ditransformasikan ke dalam konstruksi kontemporer melalui reinterpretasi bentuk, motif, dan material tanpa menghilangkan nilai simbolisnya [21]. Dalam konteks gereja suku Batak Karo, pelestarian budaya melalui desain arsitektur menjadi strategi kunci untuk memperkuat identitas komunitas, membentuk ruang yang mudah dikenali, serta mempertahankan bahasa, simbol, dan nilai adat bagi jemaat perantauan [22].

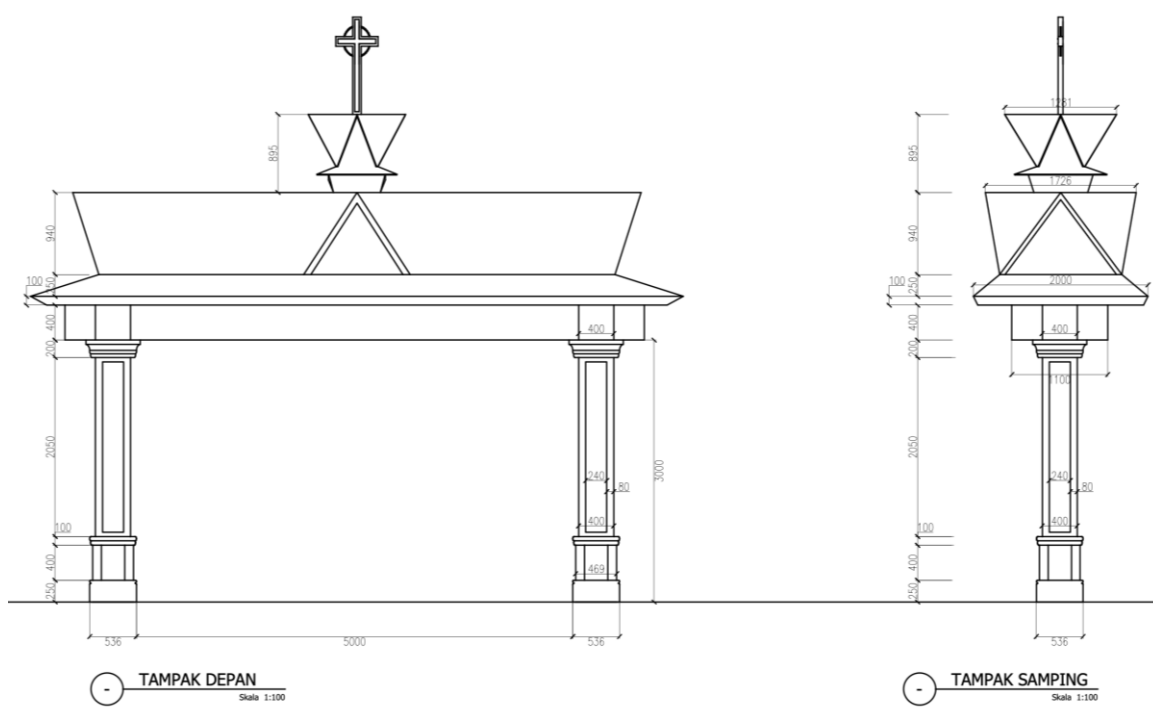
Penggunaan elemen Rumah Adat Siwaluh Jabu pada desain gapura tercermin pada bentuk atap bertingkat dan proporsi atap (Gambar 5). Material yang digunakan adalah rangka baja ringan dengan atap sirap. Sementara aksent motif Karo pada panel segitiga berornamen ditempatkan pada bagian puncak atap seperti mahkota pada gapura. Kehadiran ornamen ini tidak hanya memperkuat karakter visual Karo, tetapi juga menghadirkan fungsi edukatif bagi generasi muda jemaat yang tumbuh di lingkungan perkotaan dan mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap simbol-simbol budaya leluhur. Sejalan dengan temuan penelitian mengenai peran *cultural markers* dalam ruang publik, penggunaan detail ornamen Karo pada gapura membantu menjaga kesinambungan ingatan budaya serta memperkuat identitas kolektif komunitas diaspora [23], [24].

Proses pengembangan desain gapura GBKP Runggun Tangerang diawali dengan identifikasi nilai-nilai budaya Karo yang relevan untuk diterapkan pada elemen pintu masuk gereja, meliputi hierarki, perlindungan, dan spiritualitas yang dalam arsitektur tradisional Karo terepresentasi melalui bentuk atap Rumah Adat Siwaluh Jabu. Nilai hierarki diterjemahkan ke dalam komposisi vertikal gapura melalui penempatan elemen identitas secara berjenjang, dengan simbol salib pada titik tertinggi dan logo gereja pada bidang tengah. Transformasi nilai budaya Karo ke dalam desain gapura tidak dilakukan melalui peniruan bentuk secara literal, melainkan melalui reinterpretasi proporsi,

geometri, dan simbolik arsitektur tradisional dalam bahasa desain kontemporer. Bentuk atap bertingkat dan panel segitiga berornamen dipilih sebagai representasi visual dari struktur kosmologis dan sistem sosial masyarakat Karo, sementara penggunaan material modern seperti baja ringan memungkinkan adaptasi bentuk tradisional secara fungsional dan kontekstual dengan lingkungan multikultural. Pendekatan ini memastikan bahwa penerapan nilai budaya Karo tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi selaras terhadap sistem desain gapura sebagai penanda identitas dan ruang sakral komunitas.

3. Fungsionalitas

Aspek fungsionalitas pada perancangan gapura GBKP Runggun Tangerang difokuskan pada pemenuhan kebutuhan struktural, keamanan, dan kemudahan pemeliharaan, sehingga elemen gapura tidak hanya berfungsi sebagai penanda kawasan tetapi juga sebagai infrastruktur yang kokoh dan berdaya guna. Desain final gapura memiliki dimensi lebar sekitar ± 6 meter dan tinggi $\pm 5,5$ meter yang disesuaikan dengan proporsi gerbang masuk kawasan gereja serta mempertimbangkan skala kendaraan dan pejalan kaki yang melintas (Gambar 6). Untuk mencapai ketahanan jangka panjang, kolom utama dirancang menggunakan susunan bata yang mampu menahan beban vertikal maupun lateral. Pada bagian atap, rangka baja ringan dipilih sebagai material utama karena karakteristiknya yang kuat namun memiliki bobot yang jauh lebih rendah dibandingkan struktur kayu atau baja konvensional. Penggunaan rangka baja ringan ini terbukti efektif dalam mengurangi beban struktural dan mempermudah proses pemasangan [25].



Gambar 6. Tampak Gapura Gereja



Gambar 7. Implementasi Konstruksi

Elemen fungsional lain yang diintegrasikan adalah sistem pencahayaan eksterior yang dipasang pada bagian kolom dan perimeter atap untuk meningkatkan visibilitas pada malam hari, sekaligus menciptakan orientasi visual yang lebih jelas bagi jemaat dan pengunjung. Pencahayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai aspek keamanan, tetapi juga memperkuat kehadiran gapura sebagai titik masuk utama, terutama pada kegiatan gereja yang berlangsung pada malam atau menjelang dini hari. Sistem pencahayaan dirancang agar selaras dengan komposisi arsitektural tanpa mengganggu elemen budaya pada bagian atas gapura, sehingga nilai estetika tetap terjaga.

4. Implementasi Konstruksi dan Evaluasi Hasil Pekerjaan Lapangan

Pelaksanaan konstruksi gapura GBKP Runggun Tangerang dilakukan melalui serangkaian tahapan fisik yang bertujuan menerjemahkan desain perancangan ke dalam bentuk bangunan yang kokoh, proporsional, dan sesuai standar teknis. Proses awal dimulai dengan pembangunan struktur kolom dan balok menggunakan susunan bata detail profil yang telah direncanakan sebelumnya, termasuk permainan lis pada bagian atas dan bawah untuk menghasilkan estetika yang serasi dengan karakter gerbang gereja. Proses pemlesteran dan perapihan permukaan dilakukan untuk memastikan kualitas akhir yang halus.

Tahapan berikutnya pembuatan rangka baja ringan sebagai struktur utama atap. Penggunaan baja ringan yang mampu mempercepat proses konstruksi karena kemudahan dalam perakitan komponen, sekaligus memastikan ketahanan terhadap cuaca dan deformasi struktural. Gambar 7 menunjukkan bahwa rangka baja dirakit secara presisi untuk menjaga kesesuaian dengan dimensi desain yang telah ditetapkan serta meminimalkan risiko perubahan bentuk saat pemasangan di lokasi. Pemasangan atap dilakukan setelah struktur utama dinyatakan stabil. Material atap dipasang pada rangka baja ringan secara bertahap, disesuaikan dengan kemiringan dan bentuk lipatan yang telah direncanakan. Bagian segitiga pada tengah atap dirancang sebagai bidang



identitas dan disiapkan untuk pemasangan ornamen budaya serta logo gereja pada tahap finishing selanjutnya. Proses ini penting karena bidang tersebut merupakan elemen kunci dalam menegaskan identitas visual GBKP di ruang publik. Penyelarasan antara struktur fisik dan posisi elemen identitas menjadi perhatian utama untuk menjaga kesesuaian antara konsep desain dan hasil implementasi.

Tahap akhir mencakup pengecatan, pemasangan aksesoris finishing, dan pembersihan area kerja. Warna yang digunakan pada kolom dan balok dipilih untuk menyeragamkan tampilan dengan bangunan gereja utama yaitu krem, sehingga gapura berfungsi sebagai bagian yang terintegrasi di kawasan gereja. Pengecatan atap dilakukan untuk menghasilkan tampilan yang kontras namun tetap harmonis dengan elemen budaya yang akan dipasang.

Refleksi dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan fisik gapura tidak hanya terletak pada pencapaian estetika arsitektural, tetapi juga pada dampaknya terhadap penguatan komunitas. Pembelajaran utama dalam PkM ini adalah pentingnya peran perancang sebagai fasilitator budaya yang mampu menerjemahkan aspirasi komunal ke dalam bentuk fisik yang teknis. Secara sosial, jemaat merasakan peningkatan rasa kepemilikan dan kebanggaan identitas melalui hadirnya simbol Siwaluh Jabu. Secara edukatif, proses konstruksi yang melibatkan jemaat menjadi media transfer pengetahuan mengenai material modern seperti baja ringan yang tetap dapat mendukung bentuk tradisional secara presisi. Pembelajaran teknis yang diperoleh adalah bahwa reinterpretasi budaya tidak harus kaku pada material asli, melainkan dapat beradaptasi dengan teknologi konstruksi masa kini tanpa mereduksi makna simbolisnya.

D. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan desain gapura GBKP Runggun Tangerang yang mampu menjawab kebutuhan identitas visual, pelestarian budaya, serta peningkatan fungsionalitas kawasan gereja. Integrasi bentuk dan ornamen arsitektur Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu pada komposisi atap, panel segitiga berornamen, serta hierarki elemen identitas seperti logo gereja dan salib terbukti efektif memperkuat representasi budaya Karo di ruang publik. Pendekatan ini tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang mendukung penguatan identitas dan kesinambungan ingatan budaya jemaat, khususnya bagi generasi muda di lingkungan perkotaan.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi mitra berupa hadirnya elemen penanda kawasan yang lebih representatif, aman, dan mudah dikenali, sekaligus meningkatkan kualitas ruang masuk gereja sebagai bagian dari ruang publik komunitas. Penggunaan struktur pasangan bata dan rangka atap baja ringan memastikan kekokohan bangunan dan kemudahan pemeliharaan, sementara integrasi sistem pencahayaan meningkatkan visibilitas dan keamanan kawasan. Proses



implementasi menunjukkan kesesuaian antara rancangan dan hasil konstruksi, yang dicapai melalui pendampingan teknis dan validasi berkelanjutan bersama komunitas mitra.

Secara keilmuan, artikel ini berkontribusi pada pengembangan wacana arsitektur berbasis budaya dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai arsitektur tradisional dapat ditransformasikan secara kontekstual ke dalam desain kontemporer melalui pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai peran arsitektur sebagai media penguatan identitas, penanda budaya, dan pembentuk ruang sakral dalam konteks permukiman multikultural, serta dapat menjadi rujukan bagi perancangan elemen penanda kawasan berbasis budaya pada kegiatan PkM sejenis di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Jemaat GBKP Runggun Tangerang atas dukungan, keterlibatan, dan kerja sama yang diberikan sepanjang proses perancangan hingga pembangunan gapura gereja. Partisipasi aktif jemaat dalam diskusi, penyediaan informasi, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan lapangan menjadi elemen penting yang memungkinkan program ini terselenggara dengan baik. Dedikasi dan semangat kebersamaan yang ditunjukkan seluruh jemaat turut memperkaya kualitas hasil karya serta mempertegas makna pelayanan bagi komunitas. Semoga kolaborasi ini menjadi landasan bagi pengembangan kegiatan bersama di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Iman Pasrah Zai and Yeremia Hia, "Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, vol. 3, no. 2, pp. 103–118, Jun. 2025, doi: 10.61132/tritunggal.v3i2.1214.
- [2] B. Putra Redyantanu, "Dari Lokal ke Sakral: Transformasi Desain Gereja Berbasis Identitas Lokal," 2025.
- [3] E. Delgado-Orusco, "Wake Up Cities! A Heritage Rebalancing Plan from the Sacred," *Religions (Basel)*, vol. 16, no. 3, Mar. 2025, doi: 10.3390/REL16030277.
- [4] R. Ardin Adinugrah, "Persepsi Dan Preferensi Masyarakat Tentang Aspek Perancangan Kota Dalam Upaya Pelestarian Kota Lama Tangerang," Jan. 2013, Accessed: Dec. 25, 2025. [Online]. Available: <http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-rahnandahe-29153>



- [5] I. Ugalde-Blázquez, R. Gómez-Val, C. Lluís-Teruel, and P. Moran-García, "The Sacred Architecture of Josep Lluís Sert," *Religions* 2025, Vol. 16, Page 87, vol. 16, no. 1, p. 87, Jan. 2025, doi: 10.3390/REL16010087.
- [6] F. B. Surbakti, "Dinamika Gereja Batak Karo Protestan: Awal dan Kontribusi dalam Perkembangan Masyarakat Multikultural di Denpasar 1997-2024," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 10, no. 8, pp. 121–130, Jul. 2025, doi: 10.9963/R03W4J86.
- [7] A. Bahauddin, R. Prihatmanti, and S. A. Putri, "'Sense of Place' on Sacred Cultural and Architectural Heritage: St. Peter's Church of Melaka," *Interiority*, vol. 5, no. 1, pp. 53–74, Jan. 2022, doi: 10.7454/IN.V5I1.178.
- [8] D. Saghin, V.-C. Cormoş, and M. A. Turtorean, "The Church, a Symbolic Resource in Preserving the Identity of Romanian Immigrants and an Important Agent of Integration into Italian Society," *World* 2025, Vol. 6, Page 123, vol. 6, no. 3, p. 123, Sep. 2025, doi: 10.3390/WORLD6030123.
- [9] A. A. Pamulia, "Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo Kabupaten Bantul," Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.
- [10] J. Triwijayana, "Potensi Desa Sebagai Sumber Ide Perancangan Identitas Visual Dan Promosi Desa Wisata Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten," Institut Seni Indonesia, 2018.
- [11] R. M. Paqih and T. R. Hanifah, "Tinjauan Desain Gapura Jalan di Kota Bandung Menggunakan Metode ATUMICS," *DIVAGATRA*, vol. 2, no. 1, 2022.
- [12] F. M. A. Trisendy *et al.*, "Tampilan Identitas Melalui Arsitektur: Studi Desain Gapura sebagai Pembentuk Citra Wisata di Desa Tanjungwadung, Kabupaten Jombang Menggunakan Pendekatan Focus Group Discussion (FGD) untuk Penguatan Daya Tarik Lokal," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 5, no. 2, 2025, Accessed: Aug. 09, 2025. [Online]. Available: <https://jpmi.journals.id/index.php/jpmi/article/view/3556/501>
- [13] Y. Afiyanti, "Lembar Metodologi Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 12, no. 1, pp. 58–62, 2008.
- [14] R. B. Ginting, "Kristen di Dataran Tinggi Karo Tahun 1890-1906," Universitas Sumatera Utara, Medan, 2016. Accessed: Dec. 06, 2025. [Online]. Available: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/17540>
- [15] E. P. Ginting, *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*. Bandung: Penampat Gerafindo, 2015.



- [16] S. Ginting, H. Heriyadi, and S. B. Carolina, "Upaya Pelestarian Rumah Adat Karo Melalui Rupa Ragam Hias si Sumatra Utara," *Serat Rupa Journal of Design*, vol. 5, no. 1, pp. 122–141, Jan. 2021, doi: 10.28932/srjd.v5i1.2868.
- [17] K. R. Tarigan, "Kemandirian Gereja Batak Karo Protestan 1893-1948," *Historiography*, vol. 3, no. 1, 2023.
- [18] H. Sitanggang, *Arsitektur Tradisional Batak Karo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- [19] T. Wahyuningsih, "Mengenal Kearifan Lokal Siwaluh Jabu Rumah Adat Karo." Accessed: Aug. 11, 2025. [Online]. Available: <https://rri.co.id/sumatera-utara/iptek/1398591/mengenal-kearifan-lokal-siwaluh-jabu-rumah-adat-karo>
- [20] W. Kaehler, "Batak Style Architecture." Accessed: Aug. 11, 2025. [Online]. Available: <https://www.alamy.com/asia-indonesia-sumatra-lake-toba-area-batak-style-architecture-image344437238.html>
- [21] H. Frick, *Ilmu Konstruksi Bangunan Tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- [22] D. Malau, "Gereja dan Identitas Budaya Batak Karo dalam Komunitas Perantauan," *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 37, no. 2, pp. 112–123, 2016.
- [23] B. Setiawan, "Cultural Markers in Urban Diaspora Communities," *Journal of Urban Culture Studies*, vol. 6, no. 1, pp. 72–84, 2019.
- [24] E. Hobsbawm and T. Ranger, *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- [25] R. Sabtalistia, A. Walunningrum, and G. Vania, "Evaluasi penggunaan rangka baja ringan pada konstruksi bangunan kecil dan menengah," *Jurnal Teknologi dan Rekayasa Sipil*, vol. 12, no. 1, pp. 45–56, 2024.